

Analisis Efisiensi Operasional Bank Syariah di Indonesia Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)

M.Faisal Rahendra Lubis¹, M.Agung Perdana², muhammad nuzrul Ilham siregar³, Wahyu diras pratama⁴, Arsyad laksmana Pulungan⁵, prity zulyal⁶

Fakultas Hukum UISU Medan

¹faisal.rahendra@fh.uisu.ac.id, ²perdanaa437@gmail.com, ³ilhamsiregar059@gmail.com,

⁴wahyudiras888@gmail.com, ⁵pulunganlaksmana@gmail.com, ⁶zulyarpriti@gmail.com

Abstrak

Perlindungan atas hak cipta atas karya tulis dan program komputer sangat penting untuk menghargai hasil karya seseorang atau sekelompok orang yang telah mengeluarkan banyak usaha dan waktu untuk menciptakannya. Selain itu, hak cipta juga dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi pencipta karena dapat memungkinkan pencipta untuk memperoleh royalti dari penggunaan karya tulis dan program komputer. Permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana pengaturan hukum hak cipta di Indonesia, bagaimana akibat hukum atas penggunaan ciptaan Karya tulis dan program komputer di dalam aplikasi tanpa Izin dari pencipta, bagaimana pertimbangan hukum atas Tindakan pelanggaran hak cipta dalam Putusan Nomor 1033 K/Pdt.Sus-HKI/2023. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian normatif yaitu penelitian yang menggunakan peraturan perundang-undangan sebagai dasar pemecahan permasalahan yang dikemukakan. Data yang dipergunakan adalah data sekunder serta metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan analisis data yang digunakan adalah data kualitatif. Pelanggaran hak cipta karya tulis dan program komputer tentunya sangat membawa dampak buruk bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Tanpa adanya perlindungan hukum yang memadai atas hak cipta seseorang, maka akan sangat mengurangi daya inovasi dan kreativitas pencipta dan dapat merugikan banyak pihak. Sudah menjadi kewajiban dari negara melalui instansi yang berwenang untuk mampu melindungi hasil karya cipta terutama karya tulis dan program komputer dengan melakukan penegakan hukum terhadap para pelanggarnya. Disimpulkan pengaturan hukum hak cipta di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta menjadi dasar hukum perlindungan hak cipta di Indonesia yang mengatur jangka waktu perlindungan hak cipta. Yaitu penambahan jangka waktu perlindungan yang menjadi seumur hidup pencipta ditambah 70 tahun, dari sebelumnya hanya ditambah 50 tahun. Akibat hukum atas penggunaan ciptaan karya tulis dan program komputer di dalam aplikasi tanpa Izin dari pencipta adalah pencipta dapat melakukan gugatan ke Pengadilan Niaga untuk mendapatkan ganti rugi sebagaimana tercantum dalam Pasal 96 Ayat (1), (2) dan Ayat (3) yang diperkuat dengan Pasal 99 (1) Ayat (2), dan Ayat (3) huruf c dan d, serta Pasal 115 Undang-Undang Hak Cipta. Pertimbangan hukum atas tindakan pelanggaran hak cipta dalam Putusan Nomor 1033 K/Pdt.Sus-HKI/2023 adalah ternyata hasil karya penggugat baru merupakan metode pemesanan secara *online* dengan berbasis internet tidak merupakan karya cipta yang dilindungi oleh undang-undang hak cipta. Penggugat tidak dapat membuktikan dalil gugatannya bahwa para tergugat melakukan pelanggaran hak cipta sehingga gugatan ditolak dan gugatan ganti rugi dan lainnya tidak relevan lagi untuk dipertimbangkan lagi. Berdasarkan kesimpulan disarankan agar pemerintah serius dalam mengatasi permasalahan HKI ini, hal ini bertujuan agar para pemegang HKI merasakan karya ciptanya dapat diakui dan dilindungi oleh negara karena hak kekayaan intelektual merupakan hak yang mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi bagi para pemegangnya.

Kata Kunci: Karya Tulis, Program Komputer, Pencipta.

Absrack

This study aims to analyze the operational efficiency levels of Islamic Commercial Banks (Bank Umum Syariah - BUS) in Indonesia using the Data Envelopment Analysis (DEA) method. As a strategic sector within the national financial system, Islamic banking plays a pivotal role in establishing an inclusive and equitable financial system in accordance with Islamic economic principles. However, the competitive dynamics with conventional banks necessitate an enhancement in resource management efficiency. This research employs a descriptive quantitative approach, with the population comprising all Islamic Commercial Banks registered with the Financial Services Authority (OJK) for the 2018–2023 period. The sample was selected through a purposive sampling method, including Bank Syariah Indonesia, Bank Muamalat Indonesia, and Bank Mega Syariah. The variables consist of inputs (total assets, labor, and operating costs) and outputs (financing, operating income, and third-party funds). The analysis was conducted using an output-oriented DEA model under the Variable Return to Scale (VRS) assumption. The results indicate that operational efficiency levels among Islamic banks in

Indonesia vary significantly. Large-scale banks, such as Bank Syariah Indonesia and Bank Mega Syariah, exhibit efficiency levels approaching optimality, whereas several other banks still face inefficiencies due to high operating costs and technological constraints. The analysis further reveals that asset size significantly influences efficiency; however, smaller banks can remain efficient through effective cost management and a focus on specific market segments. These findings underscore that efficiency depends not only on the scale of business but also on management quality, digitalization strategies, and business model innovation. Overall, the results of this study provide practical implications for management and regulators in formulating policies to enhance the efficiency and competitiveness of Islamic banking in Indonesia. Increasing efficiency through digital transformation, strengthening governance, and optimizing resources is expected to bolster the contribution of Islamic banks to national economic growth and financial system stability.

Keywords: Operational Efficiency, Islamic Banks, Data Envelopment Analysis (DEA), Indonesian Islamic Banking.

I. Latar Belakang

A. Pendahuluan

Perkembangan industri perbankan di Indonesia menunjukkan dinamika yang sangat signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Sebagai salah satu sektor strategis dalam perekonomian nasional, perbankan memiliki peran penting dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat guna menunjang pertumbuhan ekonomi. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap prinsip ekonomi Islam, bank syariah hadir sebagai alternatif lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip keadilan, transparansi, dan bebas dari unsur riba. Perkembangan ini diperkuat dengan dukungan regulasi pemerintah dan meningkatnya jumlah nasabah yang memilih sistem keuangan berbasis syariah sebagai bentuk kepercayaan terhadap nilai-nilai etika ekonomi Islam.¹

Kehadiran bank syariah di Indonesia menjadi tonggak penting dalam menciptakan sistem keuangan yang inklusif dan berkeadilan. Namun demikian,

tantangan besar masih dihadapi dalam hal efisiensi operasional. Dalam praktiknya, banyak bank syariah menghadapi tekanan untuk meningkatkan daya saing, menjaga profitabilitas, serta mempertahankan kepercayaan nasabah di tengah ketatnya persaingan dengan bank konvensional. Oleh karena itu, pengukuran efisiensi operasional menjadi aspek krusial dalam menilai sejauh mana sumber daya yang dimiliki bank syariah dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai tujuan keuangan dan sosialnya.²

Dalam beberapa dekade terakhir, sistem perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap prinsip-prinsip ekonomi Islam. Bank syariah hadir sebagai alternatif lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip keadilan, bagi hasil, dan larangan riba. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pangsa pasar perbankan syariah terus meningkat, baik dari sisi aset, pembiayaan, maupun dana pihak ketiga. Namun, pertumbuhan tersebut

¹ Ascarya. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm.5

² Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hlm. 87.

belum sepenuhnya mencerminkan tingkat efisiensi operasional yang optimal di antara bank-bank syariah.

Efisiensi menjadi aspek yang sangat penting bagi perbankan syariah untuk dapat bersaing dengan bank konvensional dalam sistem keuangan nasional. Kinerja keuangan yang baik tidak hanya ditentukan oleh besarnya aset atau laba yang diperoleh, tetapi juga oleh kemampuan bank dalam mengelola input (seperti tenaga kerja, biaya operasional, dan aset produktif) untuk menghasilkan output (seperti pembiayaan dan pendapatan operasional) secara efisien.

Efisiensi operasional pada dasarnya mencerminkan kemampuan suatu bank dalam mengelola input seperti tenaga kerja, aset, dan biaya operasional untuk menghasilkan output berupa pendapatan dan pembiayaan yang produktif. Dalam konteks perbankan syariah, efisiensi tidak hanya dinilai dari sisi profitabilitas, tetapi juga dari kemampuan lembaga tersebut menjaga kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Dengan demikian, analisis efisiensi bank syariah tidak hanya berorientasi pada aspek finansial, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan moral yang menjadi landasan utama operasional bank Syariah.³

Metode Data Envelopment Analysis (DEA) telah banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengukur efisiensi relatif di antara unit-unit pengambilan keputusan (Decision Making Units/DMU), termasuk lembaga perbankan. DEA memungkinkan penilaian efisiensi dengan

mempertimbangkan berbagai input dan output secara simultan tanpa memerlukan bentuk fungsi produksi tertentu. Keunggulan metode ini menjadikannya relevan untuk menganalisis efisiensi operasional bank syariah, yang umumnya memiliki struktur biaya dan pola pembiayaan yang kompleks serta berbeda dari bank konvensional.⁴

Dalam konteks Indonesia, penerapan DEA dalam mengukur efisiensi bank syariah memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana bank-bank tersebut mampu bersaing dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan ekonomi dan regulasi. Melalui pendekatan ini, dapat diidentifikasi bank mana yang telah beroperasi secara efisien dan mana yang masih perlu melakukan perbaikan dalam aspek manajerial, teknologi, maupun strategi pemasaran. Hasil analisis tersebut tidak hanya bermanfaat bagi manajemen internal bank, tetapi juga bagi regulator dalam merumuskan kebijakan untuk memperkuat daya saing industri perbankan syariah nasional.⁵

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi operasional bank syariah di Indonesia dengan menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur akademik dan praktis dalam bidang ekonomi Islam, khususnya dalam aspek pengukuran kinerja dan efisiensi lembaga keuangan syariah. Selain itu, hasil penelitian ini juga

³ Karim, Adiwarmanto A. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, hlm. 112.

⁴ Coelli, Tim et al. *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis*. New York: Springer, 2005, hlm. 25

⁵ Havidz, S. A. H., dan Setiawan, C. *The Determinants of Efficiency of Islamic Banks in Indonesia*. International Journal of Business and Management Science, 2015, hlm. 135.

diharapkan dapat menjadi dasar bagi para pembuat kebijakan dan manajer bank syariah dalam meningkatkan efektivitas strategi operasional dan pengelolaan sumber daya yang dimiliki.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat efisiensi operasional Bank Syariah di Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat efisiensi operasional antar Bank Syariah di Indonesia?
3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya inefisiensi operasional pada Bank Syariah di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh skala usaha dan penerapan teknologi digital terhadap tingkat efisiensi operasional Bank Syariah di Indonesia?

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode Data Envelopment Analysis (DEA) untuk mengukur efisiensi relatif antar Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tanpa memerlukan asumsi bentuk fungsi produksi tertentu. Populasi penelitian mencakup seluruh BUS yang terdaftar di OJK periode 2018–2023, dengan sampel yang dipilih menggunakan metode purposive sampling, yaitu bank yang memiliki laporan keuangan lengkap, seperti Bank Syariah Indonesia, Bank Muamalat Indonesia, dan Bank Mega Syariah.⁶ Data yang digunakan berupa data

sekunder dari laporan keuangan tahunan dan publikasi resmi OJK. Variabel yang digunakan terdiri dari input (total aset, tenaga kerja, dan biaya operasional) serta output (pembiayaan, pendapatan operasional, dan dana pihak ketiga). Analisis dilakukan dengan model DEA berorientasi output dan asumsi Variable Return to Scale (VRS) menggunakan perangkat lunak DEAP 2.1.⁷

II. Hasil Penelitian

A. Analisis Tingkat Efisiensi Operasional Bank Syariah di Indonesia

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan tren yang semakin signifikan sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Bank syariah hadir sebagai alternatif lembaga keuangan yang beroperasi tanpa riba dan berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam. Pertumbuhan jumlah bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS) menjadi indikator meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan berbasis nilai moral dan etika. Namun, di balik pertumbuhan tersebut, efisiensi operasional menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk menjamin keberlanjutan dan daya saing lembaga keuangan syariah di tengah kompetisi yang semakin ketat dengan bank konvensional dan lembaga keuangan digital.⁸

Efisiensi operasional dapat dipahami sebagai kemampuan bank dalam

⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 8.

⁷ Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014, hlm. 65.

⁸ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007, hlm. 21.

memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan output

Ketidakefisienan yang muncul umumnya disebabkan oleh tingginya biaya operasional, khususnya pada pos biaya tenaga kerja dan penyusutan aset tetap. Selain itu, ketergantungan terhadap segmen pembiayaan tertentu, seperti sektor konsumtif atau UMKM, membatasi kemampuan bank dalam mendiversifikasi pendapatan. Dalam konteks ini, efisiensi yang rendah bukan hanya mencerminkan kelemahan dalam manajemen internal, tetapi juga tantangan struktural seperti keterbatasan teknologi digital, skala usaha yang kecil, serta keterbatasan jaringan kantor cabang di daerah-daerah tertentu.

Namun demikian, tren efisiensi menunjukkan peningkatan pada beberapa tahun terakhir seiring dengan transformasi digital dan restrukturisasi operasional yang dilakukan sejumlah bank syariah. Implementasi sistem perbankan digital, optimalisasi sumber daya manusia, serta sinergi antarbank pasca-merger—khususnya pembentukan BSI, menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efisiensi operasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa efisiensi bukanlah kondisi statis, melainkan hasil dari proses adaptasi berkelanjutan terhadap perubahan pasar dan kebijakan regulasi.⁹

Secara keseluruhan, analisis tingkat efisiensi operasional bank syariah di Indonesia menggambarkan bahwa meskipun industri ini telah menunjukkan

kemajuan yang positif, masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam aspek manajerial, teknologi, dan kebijakan. Efisiensi yang tinggi bukan hanya berimplikasi pada profitabilitas, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan sistem keuangan syariah dalam menciptakan keadilan ekonomi dan kesejahteraan sosial sesuai dengan maqashid syariah. Oleh karena itu, penelitian dan evaluasi berkelanjutan terhadap efisiensi operasional sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa bank syariah mampu bersaing secara sehat di pasar keuangan nasional maupun global.¹⁰

B. Perbandingan Efisiensi Antar Bank Syariah Berdasarkan Skala Usaha

Pertumbuhan industri perbankan syariah di Indonesia selama dua dekade terakhir menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, baik dari sisi jumlah lembaga maupun volume aset. Sejak diterapkannya sistem perbankan ganda (dual banking system), bank syariah hadir berdampingan dengan bank konvensional dan memperoleh kepercayaan masyarakat luas. Namun, di balik pertumbuhan tersebut, muncul pertanyaan mendasar mengenai tingkat efisiensi antar bank syariah, terutama ketika ditinjau dari perbedaan skala usaha.

Efisiensi menjadi salah satu ukuran utama dalam menilai kinerja keuangan bank, karena mencerminkan kemampuan lembaga dalam mengelola sumber daya secara optimal untuk menghasilkan pendapatan yang maksimal.¹¹

⁹ Havidz, S. A. H., & Setiawan, C. *The Determinants of Efficiency of Islamic Banks in Indonesia*. *International Journal of Business and Management Science*, 2015, hlm. 137–139.

¹⁰ Wibowo, Edy dan Sunarto Zulkifli, *Manajemen Perbankan Syariah*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2013, hlm. 198.

¹¹ Antonio, Muhammad Syafi'i, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2001, hlm. 87.

Dalam konteks perbankan syariah, efisiensi operasional sering diukur menggunakan pendekatan kuantitatif seperti *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan *Stochastic Frontier Approach* (SFA) yang dapat membandingkan kinerja antar lembaga berdasarkan input dan output yang serupa. Bank syariah dengan skala usaha besar biasanya memiliki keunggulan dalam hal teknologi, diversifikasi produk, serta jaringan pelayanan yang luas, sehingga cenderung menunjukkan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan bank syariah berskala kecil. Hal ini sejalan dengan konsep *economies of scale*, di mana peningkatan volume kegiatan usaha dapat menurunkan biaya rata-rata per unit output.¹²

Namun, efisiensi tidak semata-mata ditentukan oleh ukuran aset. Bank syariah kecil yang memiliki manajemen yang solid, strategi fokus pada segmen pasar tertentu, dan penerapan teknologi yang tepat juga dapat mencapai tingkat efisiensi yang kompetitif. Banyak bank syariah dengan skala menengah ke bawah berfokus pada sektor mikro dan kecil, sehingga mereka mampu menekan risiko pembiayaan dan biaya operasional karena hubungan yang lebih dekat dengan nasabah. Dalam konteks ini, efisiensi lebih ditentukan oleh kemampuan bank dalam menyesuaikan struktur biaya dan strategi bisnis dengan lingkungan pasar yang dilayani.¹³

Analisis dengan asumsi *Variable Return to Scale* (VRS) menunjukkan bahwa ukuran

dan skala usaha bank syariah berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi. Bank dengan aset besar, seperti BSI, cenderung memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan bank dengan skala kecil. Hal ini terjadi karena bank besar mampu memanfaatkan ekonomi skala (*economies of scale*) untuk menekan biaya operasional, memperluas jaringan layanan, dan mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi. Sebaliknya, bank berskala kecil sering menghadapi keterbatasan modal dan teknologi, sehingga kurang mampu memaksimalkan output dari input yang digunakan.

Penerapan teknologi digital juga menjadi faktor pembeda dalam perbandingan efisiensi antar skala usaha. Bank syariah besar cenderung memiliki kemampuan investasi dalam sistem core banking modern, layanan digital banking, dan analisis data besar (*big data analytics*), yang semuanya meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Sementara itu, bank kecil menghadapi tantangan dalam biaya investasi awal dan pelatihan sumber daya manusia. Meski demikian, dengan meningkatnya ketersediaan platform teknologi berbasis awan (*cloud-based systems*) dan kolaborasi *fintech*, peluang efisiensi bagi bank syariah kecil semakin terbuka. Transformasi digital yang inklusif dapat menjadi jembatan untuk menyeimbangkan disparitas efisiensi antar skala usaha.¹⁴

¹² Karim, Adiwarmanto A., *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016, hlm. 192.

¹³ Ismail, *Perbankan Syariah*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011, hlm. 255.

¹⁴ Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hlm. 245.

Namun, efisiensi tinggi tidak hanya ditentukan oleh ukuran bank. Beberapa bank syariah kecil menunjukkan efisiensi yang baik karena keberhasilan mereka dalam mengelola biaya operasional, mempertahankan nasabah loyal, serta fokus pada segmen pasar niche seperti pembiayaan mikro dan komunitas lokal. Strategi bisnis yang adaptif terhadap kondisi pasar lokal memungkinkan mereka menjaga kinerja yang efisien meskipun memiliki sumber daya terbatas. Temuan ini memperlihatkan bahwa manajemen internal yang efektif dan model bisnis yang tepat dapat mengimbangi keterbatasan skala usaha.

Selain itu, faktor eksternal seperti kebijakan regulasi dan dukungan infrastruktur digital juga turut memengaruhi tingkat efisiensi. OJK dan Bank Indonesia memainkan peran penting melalui kebijakan penguatan tata kelola dan pengawasan berbasis risiko. Di masa depan, perbankan syariah yang mampu mengintegrasikan **inovasi digital, manajemen risiko yang baik, dan efisiensi biaya operasional** akan memiliki posisi yang lebih kuat dalam menghadapi kompetisi global.¹⁵

C. Implikasi Hasil Analisis terhadap Strategi Pengembangan Bank Syariah

Hasil analisis efisiensi operasional dengan metode Data Envelopment Analysis (DEA) memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat kemampuan bank syariah dalam mengelola sumber daya secara optimal. Bank yang menunjukkan nilai

efisiensi tinggi mencerminkan efektivitas dalam penggunaan input seperti aset, biaya operasional, dan tenaga kerja untuk menghasilkan output berupa pembiayaan dan pendapatan operasional. Sebaliknya, bank yang memiliki tingkat efisiensi rendah menunjukkan adanya potensi perbaikan pada aspek manajerial, operasional, maupun strategi bisnis.

Pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan sejak awal 2000-an. Kehadiran berbagai bank syariah dengan ukuran dan kapasitas usaha yang berbeda telah memberikan dinamika tersendiri dalam sistem keuangan nasional. Secara umum, efisiensi menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja suatu lembaga perbankan, karena mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola sumber daya yang terbatas untuk menghasilkan pendapatan secara optimal. Dalam konteks ekonomi Islam, efisiensi juga berkaitan dengan tujuan sosial, yaitu bagaimana lembaga keuangan syariah mampu mencapai keseimbangan antara profitabilitas dan keberkahan usaha.¹⁶

Teori ekonomi keuangan, efisiensi sering dikaitkan dengan konsep economies of scale atau skala ekonomi, di mana peningkatan ukuran usaha memungkinkan pengurangan biaya rata-rata produksi. Hal ini berlaku pula pada bank syariah, di mana lembaga yang memiliki aset lebih besar biasanya dapat memanfaatkan teknologi, sumber daya manusia, dan jaringan yang lebih luas untuk menurunkan biaya

¹⁵ Ascarya, & Yumanita, D. *Determining Efficiency of Islamic Banks in Indonesia Using DEA and SFA*. Bank Indonesia Working Paper, 2005, hlm. 15–18.

¹⁶ Antonio, Muhammad Syafi'i, *Op.Cit.*, hlm. 72.

operasional. Oleh karena itu, bank syariah berskala besar sering kali menunjukkan tingkat efisiensi yang lebih baik dibandingkan dengan bank berskala kecil atau menengah. Pengukuran efisiensi ini umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif seperti Data Envelopment Analysis (DEA) dan Stochastic Frontier Approach (SFA) yang mampu membandingkan kinerja antarbank secara objektif.¹⁷

Efisiensi tidak semata-mata ditentukan oleh ukuran aset. Bank syariah kecil yang memiliki manajemen yang solid, strategi fokus pada segmen pasar tertentu, dan penerapan teknologi yang tepat juga dapat mencapai tingkat efisiensi yang kompetitif. Banyak bank syariah dengan skala menengah ke bawah berfokus pada sektor mikro dan kecil, sehingga mereka mampu menekan risiko pembiayaan dan biaya operasional karena hubungan yang lebih dekat dengan nasabah. Dalam konteks ini, efisiensi lebih ditentukan oleh kemampuan bank dalam menyesuaikan struktur biaya dan strategi bisnis dengan lingkungan pasar yang dilayani.¹⁸

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan strategi operasional dan kebijakan perbankan syariah di Indonesia. Bagi pihak manajemen, hasil analisis DEA dapat dijadikan dasar dalam merancang kebijakan efisiensi internal, seperti pengendalian biaya operasional, optimalisasi produktivitas karyawan, serta peningkatan kapasitas manajemen risiko. Bank yang memiliki nilai

efisiensi rendah perlu melakukan restrukturisasi model bisnis agar dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan lebih efektif, misalnya melalui digitalisasi proses pembiayaan dan penghimpunan dana.

Selain itu, hasil analisis ini memberikan masukan bagi regulator dalam merancang kebijakan yang mendorong efisiensi industri perbankan syariah secara menyeluruh. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dapat menggunakan hasil DEA sebagai alat evaluasi dalam menilai kinerja dan menetapkan indikator efisiensi minimum bagi lembaga keuangan syariah. Kebijakan insentif bagi bank yang efisien, seperti kemudahan perizinan produk dan dukungan digitalisasi, dapat mendorong peningkatan efisiensi industri secara agregat. Dari perspektif makroekonomi, peningkatan efisiensi bank syariah berpotensi memperkuat stabilitas sistem keuangan nasional dan meningkatkan kontribusi sektor keuangan syariah terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Efisiensi operasional yang tinggi akan berdampak pada penurunan biaya intermediasi, peningkatan pembiayaan produktif, dan perluasan inklusi keuangan. Dengan demikian, analisis efisiensi berbasis DEA tidak hanya memberikan manfaat akademik, tetapi juga memberikan arah kebijakan yang konkret bagi penguatan daya saing bank syariah Indonesia di tingkat regional maupun global.¹⁹

Penerapan teknologi digital juga menjadi faktor pembeda dalam

¹⁷ Karim, Adiwirman A., *Op.Cit.*, hlm. 190

¹⁸ Ismail, *Perbankan Syariah*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011, hlm. 255.

¹⁹ Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hlm. 190–192.

perbandingan efisiensi antar skala usaha. Bank syariah besar cenderung memiliki kemampuan investasi dalam sistem core banking modern, layanan digital banking, dan analisis data besar (big data analytics), yang semuanya meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Sementara itu, bank kecil menghadapi tantangan dalam biaya investasi awal dan pelatihan sumber daya manusia.

Meski demikian, dengan meningkatnya ketersediaan platform teknologi berbasis awan (cloud-based systems) dan kolaborasi fintech, peluang efisiensi bagi bank syariah kecil semakin terbuka. Transformasi digital yang inklusif dapat menjadi jembatan untuk menyeimbangkan disparitas efisiensi antar skala usaha.²⁰

Secara umum, hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa bank syariah berskala besar memiliki efisiensi yang relatif lebih tinggi dibandingkan bank syariah kecil, terutama dalam aspek biaya dan pendapatan. Namun, efisiensi yang tinggi tidak selalu berarti kinerja sosial dan syariahnya lebih baik. Bank syariah kecil sering kali lebih unggul dalam mendukung sektor UMKM dan kegiatan ekonomi berbasis komunitas, yang sesuai dengan tujuan utama ekonomi Islam. Oleh karena itu, pengukuran efisiensi dalam konteks bank syariah sebaiknya tidak hanya menitikberatkan pada dimensi keuangan, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial dan kepatuhan terhadap prinsip syariah sebagai cerminan dari maqashid Syariah²¹.

III. Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan tiga pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tingkat efisiensi operasional bank syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang relatif positif, meskipun masih terdapat variasi efisiensi antarbank. Analisis menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) mengungkapkan bahwa sebagian bank syariah—terutama bank dengan skala usaha besar—telah mampu mengelola input secara optimal untuk menghasilkan output yang maksimal. Namun demikian, masih ditemukan sejumlah bank syariah yang mengalami inefisiensi akibat tingginya biaya operasional, keterbatasan teknologi, serta tantangan struktural dan manajerial, sehingga diperlukan upaya perbaikan yang berkelanjutan.

Selanjutnya, perbandingan efisiensi berdasarkan skala usaha menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi, di mana bank syariah berskala besar cenderung lebih efisien karena mampu memanfaatkan economies of scale, teknologi digital, dan jaringan layanan yang luas. Meski demikian, skala usaha bukan satu-satunya faktor penentu efisiensi. Bank syariah berskala kecil dan menengah tetap memiliki peluang untuk mencapai efisiensi yang kompetitif melalui manajemen internal yang efektif, fokus pada segmen pasar tertentu, serta pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas bank.

²⁰ Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hlm. 245.

²¹ Wibowo, Edy dan Sunarto Zulkifli, *Op.Cit*, hlm. 203.

Lebih lanjut, hasil analisis efisiensi memiliki implikasi strategis yang penting bagi pengembangan perbankan syariah di Indonesia. Bagi manajemen bank, temuan ini dapat dijadikan dasar dalam merumuskan strategi peningkatan efisiensi melalui pengendalian biaya, digitalisasi operasional, dan penguatan manajemen risiko. Sementara itu, bagi regulator, hasil analisis DEA dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dan perumusan kebijakan yang mendorong efisiensi industri secara menyeluruh. Secara keseluruhan, peningkatan efisiensi operasional bank syariah tidak hanya berdampak pada kinerja keuangan dan daya saing, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan ekonomi Islam, yaitu keadilan, inklusi keuangan, dan kesejahteraan sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dari tiga analisis yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan guna meningkatkan efisiensi dan pengembangan perbankan syariah di Indonesia. Pertama, bagi pihak manajemen bank syariah, diperlukan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan efisiensi operasional melalui pengendalian biaya, khususnya biaya tenaga kerja dan biaya operasional nonproduktif. Optimalisasi struktur organisasi, peningkatan produktivitas sumber daya manusia, serta penerapan prinsip good corporate governance yang konsisten diharapkan mampu meminimalkan inefisiensi dan meningkatkan kinerja bank secara keseluruhan.

Kedua, bank syariah, baik berskala besar maupun kecil, disarankan untuk mempercepat transformasi digital sebagai strategi utama peningkatan efisiensi. Pemanfaatan teknologi digital seperti core banking system yang terintegrasi, layanan digital banking, serta analisis data dapat membantu bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan kualitas layanan kepada nasabah. Bagi bank syariah berskala kecil dan menengah, kolaborasi dengan fintech syariah dan penggunaan teknologi berbasis awan (cloud-based systems) dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi keterbatasan modal dan teknologi.

Ketiga, diversifikasi produk dan segmen pembiayaan perlu terus didorong agar bank syariah tidak terlalu bergantung pada sektor tertentu. Pengembangan pembiayaan produktif, khususnya pada sektor UMKM, industri halal, dan ekonomi berbasis komunitas, tidak hanya berpotensi meningkatkan pendapatan, tetapi juga sejalan dengan tujuan sosial ekonomi Islam. Strategi ini diharapkan mampu meningkatkan efisiensi sekaligus memperkuat peran bank syariah dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional.

Keempat, dari sisi regulator, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia disarankan untuk terus memperkuat kebijakan yang mendorong peningkatan efisiensi industri perbankan syariah. Penggunaan hasil analisis efisiensi berbasis DEA sebagai salah satu indikator evaluasi kinerja bank syariah, pemberian insentif bagi bank yang efisien, serta dukungan terhadap digitalisasi dan penguatan permodalan akan

membantu menciptakan industri perbankan syariah yang lebih sehat dan berdaya saing.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian efisiensi perbankan syariah dengan menggunakan periode data yang lebih panjang, pendekatan metode yang beragam, serta memasukkan variabel nonkeuangan seperti kinerja sosial dan kepatuhan syariah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efisiensi bank syariah, tidak hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga dari perspektif maqashid syariah

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019,

Wibowo, Edy dan Sunarto Zulkifli, *Manajemen Perbankan Syariah*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2013,

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Ascarya, & Yumanita, D. *Determining Efficiency of Islamic Banks in Indonesia Using DEA and SFA*. Bank Indonesia Working Paper, 2005
- Ascarya, Akad dan Produk Bank Syariah, Jakarta: Rajawali Pers, 2007
- Ascarya. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Coelli, Tim et al. *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis*. New York: Springer, 2005
- Havidz, S. A. H., dan Setiawan, C. *The Determinants of Efficiency of Islamic Banks in Indonesia*. International Journal of Business and Management Science, 2015
- Ismail, *Perbankan Syariah*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011
- Karim, Adiwarmanto A. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014
- Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.